**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Di Indonesia ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang. Tuntutan masyarakat semakin kompleks dan persaingan semakin ketat, apalagi dalam menghadapi era melenium dan perdagangan bebas, untuk itu perlu disiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, salah satu upaya meningkat sember daya manusia adalah melalui jalur pendidikan. pendidikan merupakan salah satu faktor utama bagi pengembangan sumber daya manusia karena pendidikan di yakini mampu meningkatkan sumber daya manusia sehingga dapat menciptakan manusia produktif yang mampu memajukan bangsanya.

Pendidikan merupakan cara untuk mencerdaskan bangsa yang sesuai dengan pembukaan Undang Undang Dasar 1945 alinea ke-4 serta ingin mencapai tujuan pendidikan nasional. Perkembangan zaman saat ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu bersaing dengan negara lain yang telah maju. Pendidikan mepunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang berkualiats akan berpengaruh pada kemajuan diberbagai bidang.

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional. Hal ini dikarenakan melalui sektor pendidikan dapat dibentuk manusia yang berkualitas, seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 bahwa:

Pendidkan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak seperti peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Konstitusi kita pun melindungi hak kita untuk mendapatkan pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang Dasar Pasal 31 yaitu :

1. Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan
2. Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya

Namun walaupun diperkuat dengan adanya aturan tentang pendidikan, tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi masalah pendidikan. Salah faktornya yaitu masalah kemiskinan. Kemiskinan juga menjadi sumber masalah bagi kehidupan sosial juga budaya. Siswa yang yang konsep dirinya tinggi akan menggunakan segala potensi dan kemampuanya seoptimal mungkin dengan jalan mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Sebaliknya siswa yang konsep dirinya rendah, tidak akan menggunakan potensi dan kemampuannya seoptimal mungkin dalam proses belajar mengajar, karena mereka tidak memaham segala potensinya sehinnga akibatnya mereka mengganggu teman, sengaja mencari perhatian yang dapat menggangu proses belajar mengajar.

Lebih lanjut Bastaman (2005) menjelaskan bahwa konsep diri yang positif akan mewarnai pola sikap, cara pikir, penghayatan, dan ragam positif lainnya. Individu yang mampu berfikir dan menilai terhadap dirinya sendiri maupun orang lain dan menyakini presepsinya akan memunculkan problem seperti inperioritas, kurang percaya diri, dan mengkritik diri sendiri.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Tinggimoncong (sekarang berubah nama menjadi SMA Negeri 4 Gowa), pada hari Senin tanggal 14 November 2016, diketahui bahwa terdapat siswa yang mengalami konsep diri rendah, di mana kebanyakan dari siswa tersebut berada dalam kategori berekonomi rendah. Hal ini didapat dari hasil wawancara langsung dengan siswa serta data dari biodata orang tua siswa. Hasil wawancara dengan guru BK diperoleh informasi bahwa, konsep diri siswa yang rendah itu ditunjukan dengan kurang percaya diri, selalu menyalahkan diri sendiri, dan sikap menutup diri. Selanjutnya peneliti mengadakan observasi dengan mengamati prilaku siswa selama mengikuti proses belajar mengajar.

Hasil observasi awal yang peneliti lakukan menunjukan gejala-gejala konsep diri yang negatif seperti malu-malu ketika disuruh naik ke papan tulis untuk mengerjakan tugas dari guru, padahal dia mampu untuk mengerjakannya, menyalakan diri sendiri ketika tidak sesuai dengan ekspektasinya, dan kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya.

Konsep diri yang yang rendah tentunya akan menghambat tugas perkembangan mereka karena tidak mampu memenuhi kebutuhan sosialnya, dan tidak mampu mengungkapkan pikiran dan perasan mereka pada orang lain. Maka dari itu selaku guru pembimbing yang ingin melihat tumbuh kembang anak perlu memberikan treatment yang sesuai dengan permasalahan siswa. Adapun treatment yang diberikan adalah *cinema terapy.*

Terapi behavior tradisional diawali pada tahun 1950-an di Amerika Serikat, Afrika Selatan, dan Inggris sebagai awal radikal menentang perspektif psikoanalisis menentang perspektif psikoanalisis yang dominan. Fokusnya adalah pada menunjukkan bahwa teknik pengkondisian perilaku yang efektif dan merupakan alternatif untuk terapi psikoanalitik.

Tokoh-tokoh terapi behavioral ini adalah BF Skinner dan Albert Bandura. BF Skinner merupakan seorang juru bicara terkemuka untuk behaviorisme dan dapat dianggap sebagai bapak dari pendekatan behavior. Skinner tidak mempercayai manusia memiliki pilihan bebas. Menurutnya, tindakan tidak dipengaruhi oleh pikiran dan perasaan. Ia menekankan pandangannya pada sebab akibat antara tujuan, kondisi lingkungan, dan perilaku yang dapat diamati. Skinner tertarik pada konsep penguatan dan menerapkannya dalam dirinya sendiri. Albert Bandura dan rekan-rekannya yang merintis dalam bidang social modeling dan memperkenalkannya sebagai suatu proses yang menjelaskan beragam bentuk pembelajaran.

Gerald Corey (2012) menjelaskan bahwa terapi behavioral adalah pendekatan-pendekatan terhadap konseling dan psikoterapi yang berkaitan dengan pengubahan tingkah laku. Pendekatan, teknik, dan prosedur yang dilakukan berakar pada berbagai teori tentang belajar. Terapi behavior adalah salah satu teknik yang digunakan dalam menyelesaikan tingkah laku yang ditimbulkan oleh dorongan dari dalam dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup, yang dilakukan melalui proses belajar agar bisa bertindak dan bertingkah laku lebih efektif, lalu mampu menanggapi situasi dan masalah dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Aktifitas inilah yang disebut sebagai belajar.

Menurut Solomon (Allen & Krebs, 2007) *Cinema Therapy* merupakan metode penggunaan film untuk memberi efek positip pada pasien. Profesor Psikologi di Community College of Southern Nevada menambahkan, masalah yang bisa diterapi adalah motivasi, hubungan, depresi, percaya diri, dan sebagainya. Tapi tidak termasuk gangguan kejiwaan yang akut. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *Cinema Therapy* merupakan suatu metode yang menggunakan film atau movie untuk memberi pengaruh positip dalam meningkatkan konsep diri.

Dari uraian di atas membuat penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian dengan judul “penerapaan tehnik *cinema therapy* untuk meningkat konsep diri siswa yang berstatus ekonomi rendah di SMA Negeri 4 Gowa, Kabupaten Gowa”.

**B. Rumusan Masalah**

 Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran konsep diri sebelum dan sesudah siswa di SMA Negeri 4 Gowa ?
2. Bagaimana gambaran pelaksanaan *cinema therapy* di SMA Negeri 4 Gowa ?
3. Apakah penerapan *cinema therapy* dapat meningkatkan konsep diri siswa di SMA Negeri 4 Gowa ?

**C. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gambaran konsep diri siswa sebelum dan sesudah di SMA Negeri 4 Gowa.
2. Gambaran pelaksanaan *cinema therapy* di SMA Negeri 4 Gowa.
3. Penerapan *cinema therapy* dapat meningkatkan konsep diri siswa di SMA Negeri 4 Gowa.

**D. Manfaat Penelitian**

1**.** Manfaat Teoritis

* 1. Bagi akademisi, sebagai bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
	2. Bagi peneliti, akan menjadi masukan dan acuan dalam mengembangkan penelitian di masa mendatang, serta menjadi referensi yang berharga sebagai calon pembimbing.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah, agar mejadi bahan masukan dalam rangka peningkatan peranan konselor di sekolah, khususnya layanan bimbingan dan konseling bagi siswa.
2. Bagi guru pembimbing, (konselor sekolah), agar *cinema therapy* menjadi bahan masukan dalam menghadapi permasalahan siswa, terutama dalam hal yang menyangkut tentang konsep diri siswa.
3. Bagi seluruh calon peneliti, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran atau rujukan kedepannya jika sudah terjun ke lapangan sebagai seorang pembimbing.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Konsep Diri (*Self Concept)* Siswa yang Berstatus Ekonomi Rendah**
3. **Pengertian Konsep Diri (*Self Concept*)**

Konsep diri merupakan sebuah konstruk psikologis yang telah lama menjadi pembahasan dalam ranah ilmu-ilmu sosial (Marsh & Craven, 2008). Shavelson, Hubner, & Stanton (Puspasari, 2007) menyatakan bahwa konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri, dimana persepsi ini dibentuk melalui pengalaman dan interprestasi seseorang terhadap dirinya sendiri. Marsh & Carven (2008) juga menambahkan bahwa konsep diri merupakan nilai dari hasil proses pembelajaran yang dilakukan dan dari hasil situasi psikologis yang diterima.

Menurut Purkey (Agustiany, 2006), konsep diri merupakan totalitas dari kepercayaan terhadap diri individu, sikap dan opini mengenai dirinya, dan individu tersebut merasa hal tersebut sesuai dengan kenyataan pada dirinya. Menurut Rice & Gale (Agustiany, 2006) konsep diri terdiri dari berbagai aspek, misalnya aspek sosial, aspek fisik, dan moralitas. Konsep diri merupakan suatu proses yang terus selalu berubah, terutama pada masa kanak-kanak dan remaja. Menurut Gage dan Berliner (Agustiany, 2006) selain merupakan cara bagaimana individu melihat tentang diri mereka sendiri, konsep diri juga mengukur tentang apa yang akan dilakukan di masa yang akan datang, dan bagaimana mereka mengevaluasi performa diri mereka.

Konsep diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan sebab pemahaman seseorang mengenai konsep dirinya akan menentukan dan mengarahkan perilaku dalam berbagai situasi. Fits dan Shavelson, (Soetjiningsih, 2004) menyatakan jika konsep diri seseorang negatif, maka akan negatiflah perilaku seseorang, sebaliknya jika konsep diri seseorang positif, maka positiflah perilaku seseorang tersebut. Hurlock (1999) menambahkan bahwa konsep diri individu dapat menentukan keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat. Konsep diri dapat dikatakan sebagai konsep diri yang khusus berhubungan dengan kemampuan akademis siswa. Djamarah (2011) merumuskan konsep diri sebagai perasaan umum individu dalam melakukan yang terbaik di sekolah dan kepuasan terhadap prestasi yang diperoleh.

Hattie (Monks & Haditono, 2006) mendefinisikan konsep diri sebagai penilaian individu dalam bidang akademis. Penilaian tersebut meliputi kemampuan dalam mengikuti pelajaran dan berprestasi dalam bidang akademis, prestasi yang dicapai individu, dan aktivitas individu di sekolah atau di dalam kelas. Huit (2009) juga menjelaskan bahwa konsep diri menunjukkan seberapa baik performa individu di sekolah atau seberapa baik dirinya belajar. Menurut Byrne (Djamarah, 2011), konsep diri merupakan salah satu komponen dalam peningkatan prestasi akademis.

Monks & Haditono (2006) mengungkapkan bahwa konsep diri dapat membuat individu menjadi lebih percaya diri dan merasa yakin akan kemampuan mereka karena sebenarnya konsep diri itu sendiri mencakup bagaimana individu bersikap, merasa, dan mengevaluasi kemampuannya. Calsyn & Kenny (Djamarah, 2011) juga menambahkan bahwa peningkatan konsep diri dapat dilakukan dengan peningkatan kemampuan akademis. Jadi konsep diri memiliki hubungan timbal balik dengan kemampuan akademis siswa.

Berdasarkan uraian beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan persepsi umum individu yang mencakup sikap, perasaan, dan penilain individu terhadap kemampuan akademis yang dimiliki. Penilaian akademis yang dimaksud merupakan kemampuan dalam mengikuti pelajaran dan berprestasi dalam bidang akademis, prestasi yang dicapai individu, aktivitas individu di sekolah atau di dalam kelas. Konsep diri juga turut mempengaruhi prestasi akademis.

1. **Perkembangan Konsep Diri**

Konsep diri secara umum, bukan merupakan sesuatu yang dibawa individu pada saat kelahirannya. Namun, bersamaan dengan kematangan yang dicapai, baik dalam kognisi, emosi, maupun sosial, konsep diri akademis akan mulai terbentuk (Huitt, 2009). Menurut Willey (Marsh, 2008), dalam perkembangan konsep diri, yang menjadi sumber pokok perkembangan konsep diri adalah interaksi individu dengan orang lain. Baldwin &. Holmes (Marsh, 2008) konsep diri adalah hasil belajar individu melalui hubungan dengan orang lain. Yang dimaksud dengan ”orang lain” menurut Calhoun & Acocella (Monks & Haditono, 2006) adalah:

1. Orang tua

Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal yang dialami seseorang dan yang paling kuat. Informasi yang diberikan orang tua kepada anaknya lebih menancap daripada informasi yang doberikan orang lain dan berlangsung terus sampai dewasa. Coopersmith (Monks & Haditono, 2006) mengutarakan bahwa anak-anak yang tidak mempunyai orang tua atau anak yang disia-siakan, akan memperoleh kesukaran dalam mendapatkan informasi tentang dirinya sendiri sehingga menjadi penyebab utama anak menjadi berkonsep diri negatif.

1. Kawan sebaya

Peran yang diukir dalam kelompok sebaya sangat berpengaruh terhadap pandangan individu mengenai dirinya sendiri.

1. Masyarakat.

Masyarakat sangat mementingkan fakta-fakta yang didapat seorang anak, seperti siapa bapaknya, ras, agama, dan lain-lain.

1. **Faktor-faktor yang Memengaruhi Konsep Diri**

Menurut Marsh (2008), ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu:

1. Faktor eksternal, yang meliputi:
2. Lingkungan keluarga; Marsh (2008) menyatakan bahwa ada kaitan yang positif antara keyakinan orangtua dan keyakinan anak terhadap kemampuannya. Hubungan ini meningkat selama masa sekolah dasar.
3. Iklim kelas; menurut Hoge (Marsh, 2008), konsep diri akademis yang positif lebih ditemukan pada siswa-siswa yang menekankan kerjasama dan saling tergantung di antara mereka dibandingkan dengan siswa-siswa dalam kelas yang menekankan kompetisi.
4. Guru; Dorongan dari guru dan pemberian otonomi yang lebih besar terhadap siswa berhubungan dengan konsep diri akademis yang lebih positif (Marsh, 2008).
5. Teman sebaya; Pandangan individu mengenai kemampuannya juga didapat dari pengaruh teman sebaya (Huitt, 2009).
6. Faktor internal, yang meliputi keyakinan, kompetensi personal, dan keberhasilan personal. Dalam penelitian Burnett, dkk (Marsh 2008) ditemukan bahwa prestasi yang baik akan menumbuhkan keyakinan pada individu akan kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat meningkatkan konsep diri.
7. **Aspek-aspek Konsep Diri**

Wyle, Hansford, Hatie, Marsh (Djamarah, 2011) mengemukakan bahwa konsep diri yang mengacu pada persepsi dan perasaan siswa terhadap dirinya, secara umum mempunyai tiga aspek utama yaitu kepercayaan diri, penerimaan diri, dan penghargaan diri. Dari beberapa apek tersebut maka dapat dijelaskan secara lebih terinci, terutama dikaitkan dengan keadaan para pelajar.

1. Kepercayaan diri

Siswa yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan merasa yakin akan kemampuannya di bidang yang akan digeluti dan mereka akan berusaha untuk meraih prestasi yang tinggi. Sebaliknya siswa yang akan mempunyai kepercayaan diri rendah akan diliputi oleh keraguan dalam belajar dan menekuni pendidikan sesuai dengan bidang yang digelutinya di sekolah.

1. Penerimaan diri

Para siswa yang dapat menerima baik kelebihan maupun kekurangannya akan dapat memperkirakan kemampuan yang dimilikinya, dan yakin terhadap ukuran-ukurannya sendiri tanpa harus terpengaruh pendapat orang lain selanjutnya siswa akan mampu untuk menerima keterbatasan dirinya tanpa harus menyalahkan orang lain.

1. Penghargaan diri

Rasa harga diri pada diri individu tumbuh dan berasal dari penilaian pribadi yang kemudian menghasilkan suatu akibat terutama pada proses pemikiran, perasaan-perasaan, keinginan-keinginan, nilai-nilai dan tujuannya yang membawa ke arah keberhasilan atau kegagalannya (Kwartarini, 1988). Pada siswa yang menghargai dirinya akan berpikir positif tentang dirinya maupun bidang yang mereka geluti disekolah, dan hal ini akan mendorong mereka dalam mencapai suatu kesuksesan dalam bidang pendidikan.

Mengacu pada pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah kepercayaan, penerimaan dan penghargaan individu terhadap dirinya yang berhubungan dengan akademik dsb. yaitu perbandingan dengan individu lain dikelas, kemampuan akademik dan prestasi aktual akademiknya.

1. ***Cinema Therapy***
2. **Definisi *Cinema* atau *Movie***

Film bisa disebut sebagai sinema atau gambar hidup yang mana diartikan sebagai karya seni, bentuk popular dari karya hiburan, juga produksi industri atau barang bisnis (Sudarto dkk, 2015). Turner mendefinisikan makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaannya, Sobur (Saputra, 2014). Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibaliknya.

Dermer dan Hutching (2000) menyatakan pada dasarnya, film yang bermanfaat karena mereka dapat terhubung pada klien dengan emosi, kognitif atau tingkat perilaku. Sebuah film tunggal memiliki potensial untuk merangsang tawa, air mata, dan pikiran-pikiran baru. Sedangkan Mansergh (Maksud, 2014) mendefinikan bahwa film atau *cinema* adalah media representasi, yang melalui gaya dan isi yang melambangkan berbagai pola perilaku (melalui tindakan karakter, plot, tema, editing, dll) yang dapat dianalisis dari perbedaan teori psikologis dan modalitas mengajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli diatas disimpulkan bahwa film, *cinema*, *movie* atau gambar bergerak ([*motion picture*](http://en.wikipedia.org/wiki/Film)) adalah serangkaian gambar-gambar yang diproyeksikan pada sebuah layar agar tercipta ilusi (tipuan) gerak yang hidup. Gambar bergerak, *movie*, film atau *cinema* adalah salah satu bentuk hiburan yang populer, yang menjadikan manusia melarutkan diri mereka dalam dunia imajinasi untuk waktu tertentu.

1. **Hakekat *Therapy***

Dalam kamus lengkap Psikologi, Chaplin (2006: 507) “*therapy* (terapi) adalah satu perlakuan dan pengobatan yang ditujukan kepada penyembuhan satu kondisi patologis”. Menurut Thantawy (1993: 98) terapi adalah “perlakuan (*treatment*) yang ditujukan terhadap penyembuhan suatu kondisi psikologis individu atau siswa”. “Secara umum, menunjuk pada suatu proses korektif atau kuratif, atau penyembuhan, sangat lazim dipakai dalam bidang *medical*; kerap kali pula digunakan secara bertukar-pakai dengan konseling dan psikoterapi” (Mappiare, 2006: 334). Maka *Therapy* adalah suatu perlakuan yang diberikan kepada individu atau siswa bertujuan untuk penyembuhan dalam suatu kondisi psikologis.

1. **Definisi *Cinema Therapy***

Definisi *cinema therapy* menurut para pakar berbeda-beda. *Cinema therapy* adalah terapi dalam penggunaan film untuk pertumbuhan pribadi dan penyembuhan (Wolz, 2003). Wolz mengatakan *cinema therapy* juga bisa digunakan dengan *overt modeling* dan *covert modeling* untuk mengubah perilaku. Salah satunya adalah perilaku prososial yang ditingkatkan melalui pemanfaatan *cinema therapy* melalui bimbingan kelompok (Sulistyowati & Setiawati, 2015).

*Cinema therapy* telah banyak digunakan oleh konselor pendidikan di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. *Cinema therapy* adalah intervensi terapeutik yang memungkinkan klien menilai secara visual karakter-karakter yang ada dalam film berinteraksi dengan orang lain, lingkungannya, dan masalah-masalah pribadi. Meskipun *Cinema therapy* merupakan teknik yang relatif baru, akarnya dapat ditelusuri hingga ke yunani kuno. Orang-orang yunani kuno menggunakaan drama sebagai katarsis bagi emosi mereka, dan konsep tersebut sama dengan *Cinema therapy*, walaupun dalam format abad ke-20.

Namun *Cinema therapy* sangat mirip dengan *Bibilotherapy*. Melon (Wolz, 2003) mengungkapkan bahwa *cinema therapy* dapat ditelusuri kembali ke biblioterapi, yang digunakan jika terlibat membaca untuk mendapatkan wawasan ke dalam jiwa seseoran g. Meskipun demikian, *Cinema therapy* memiliki beberapa keunggulan dibandingkan bibilotherapy karena hanya sedikit orang dapat termotivasi untuk membaca buku secara tepat waktu dan lengkap jika dibandingkan dengan orang yang menyewa film atau pergi ke bioskop.

Menurut Lappin (Dermer dan Hutchings, 2000: 163), film biasanya memiliki daya tarik universal, dapat diintegrasikan ke dalam setiap modalitas terapi, dan dapat digunakan dalam individu, pasangan dan terapi keluarga. Selain itu, jenis intervensi dapat digunakan populasi klien yang beragam. Isu-isu seperti budaya, kelas, gender, kekuasaan, dan orientasi seksual dapat dieksplorasi melalui film. Dermer dan Hutchings (2000: 163) juga mengungkapkan terapis dapat menggunakan film untuk mengeksternalisasi masalah sehingga klien dapat menangani masalah pada jarak yang aman. Dalam *Cinema therapy*, kita menemukan sebuah cara bagi jiwa kita untuk masuk ke dalam pikiran kita. Seperti dalam puisi, musik, dan literatur, mempelajari simbol dan makna yang ada di film membantu mengintegrasikan emosi, intuisi, dan logika, dan lalu mencampurkan proses rasional dan irasional kita. Suarez mengungkapkan bahwa *Cinema therapy* adalah “proses menggunakan film dalam terapi sebagai metafora untuk meningkatkan wawasan klien dan pertumbuhan yang optimal” (Powel dkk, 2006: 247).

Ginter (2013) *Cinema therapy* dapat menjadi katalis untuk penyembuhan dan pertumbuhan mereka yang terbuka untuk belajar bagaimana film mempengaruhi orang-orang dan untuk menonton film-film tertentu dalam keadaan sadar. Menurut Solomon (Salman, 2013), *Cinema thraphy* merupakan metode penggunaan film untuk memberi efek positif pada pasien. Profesor Psikologi di *Community College of Southern Nevada* menambahkan, masalah yang bisa diterapi adalah motivasi, hubungan, depresi, percaya diri, dsb. Tapi tidak termasuk gangguan kejiwaan yang akut. Ditambah Smith dan Cole dengan tegas mengatakan bahwa bagaimanapun *cinema therapy* lebih dari sekedar menonton film (Powell dkk, 2006). Maka *Cinema therapy* adalah sebuah terapi yang menggunakan pemeran-pemeran yang melakukan berbagai macam karakter dan perilaku dalam sebuah film atau *cinema* dengan memiliki makna dan memberi efek positif yang ada dalam *cinema* tersebut.

1. **Cara Menggunakan *Cinema Therapy***

Terdapat tiga cara dalam menggunakan *cinema therapy*, yakni *The Evocative Way, The Prescriptive Way dan The Cathartic Way* (Wolz, 2003) sebagai berikut:

1) *The Evocative Way* (menggugah)

Salah satu cara memanfaatkan film secara terapi dan pertumbuhan memprovokasi dapat meminjam dari pekerjaan impian. Karena mungkin untuk mendapatkan wawasan dari mimpi apapun, respon emosional untuk hampir semua jenis film bisa mengajarkan klien untuk memahami diri mereka lebih baik. Sehingga tidak perlu merekomendasikan film khusus untuk klien.

2) *The Prescriptive Way* (preskriptif)

Cara persfektif didasarkan pada asumsi bahwa menonton film dapat menempatkan klien menjadi sebuah kerja trans ringan yang dirancang untuk membantu klien memperoleh sentuhan dewasa dan bijaksana dalam diri mereka yang membantu mereka mengatasi masalah dan memperkuat kualitas positif.

3) *The Cathartic Way* (katarsis)

Karena banyak film yang mengirimkan ide-ide melalui emosi daripada akal, yang dapat menetralkan naluri untuk menekan perasaan dan memicu pelepasan emosional. Dengan menimbulkan emosi, menonton film bisa membuka pintu yang mungkin tinggal tertutup. Sehingga film tertentu atau jenis film dapat direkomendasikan.

1. **Pemilihan Film dalam *Cinema Therapy***

Tema film harus menjadi relevan dengan isu-isu yang perlu ditangani dalam terapi. Konselor harus yakin mengapa mereka merekomendasikan sebuah film tertentu. Film harus sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan konseli. Kekuatan konseli, kepentingan, masalah keragaman, dan kemampuan untuk memahami film harus dipertimbangkan ketika mencocokkan konseli dengan film. Pentingnya pencocokan konseli dengan film yang memiliki relevansi dengan persoalan mereka agar sesi dalam terapi bisa sukses (Dermer & Hutchings, 2000).

Wolz (2003: 68) mengatakan terdapat 3 pedoman dalam pemilihan film, yaitu:

1. Menonton film berfungsi untuk memperoleh pertukaran kelompok terfokus pada isu-isu tertentu seperti kecanduan, mengatasi dan berkembang dari tantangan hidup, mengejar gairah seseorang, kekuatan dalam kerentanan, kemarahan dan pengampunan, menemukan makna hidup, dll.
2. Memilih film tertentu karena model karakter film yang bagaimana tujuan tertentu pada anggota kelompok ini dapat dicapai. Film mendukung penyembuhan dan pertumbuhan dalam pesan alegoris.
3. Film termasuk bagian dari karakter mereka, yang menyentuh dan mendalam. Sehingga anggota kelompok dapat berbicara tentang reaksi mereka dan memberikan tanggapan terhadap film.

 Sedangkan Dermer dan Hutchings (2000) menyatakan bahwa film harus dipilih berdasarkan masalah konseli, tujuan, kekuatan, kemampuan untuk memahami film, kesamaan karakter, dan isu-isu keragaman. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis menetapkan sebuah film yang akan ditampilkan dalam teknik *Cinema therapy* yaitu film yang berjudul “Laskar Pelangi”.

1. **Kelebihan dan Kekurangan *Cinema therapy***

Kelebihan dan kekurangan *cinema therapy* menurut Solomon (Salman, 2013) sebagai berikut :

1. Kelebihan

*Cinema therapy* atau terapi menonton film ini telah menjadi budaya popular dikarenakan mudah diakses oleh semua orang. Mereka bisa menonton film baik di rumah ataupun di bioskop yang merupakan kegiatan umum dalam kehidupan sehari-hari.

*Cinema therapy* bisa menjadi cara untuk meningkatkan hubungan terapeutik antara konseli dan konselor. Apabila konselor dapat memilih film dengan baik, artinya konseli mungkin merasa konselor mengerti apa yang dia alami.

Film dianggap sebagai bentuk seni yang paling kuat, efeknya akan lebih besar daripada efek dari segala jenis buku. Sebagai bentuk seni visual, film memberikan karakter nyata yang membuat identifikasi jauh lebih muda

1. Kekurangan
2. Penyeleksian dan penetapan film yang digunakan dalam *Cinema therapy* biasanya kurang efektif dikarenakan tidak ada rumus mudah untuk pemilihan film karena situasi setiap konseli harus dipertimbangkan secara individual.
3. Pemilihan film untuk *cinema therapy* dapat menjadi proses yang memakan waktu yang lama, serta sangat penting bagi konselor untuk mempreview film dan menjadikan dirinya benar-benar mengerti isi film yang akan ditayangkan.
4. **Kerangka Pikir**

Konsep diri adalah sebuah pandangan ataupun persepsi individu mengenai dirinya sendiri yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan serta berpengaruh terhadap aktivitas kehidupan individu tersebut. Konsep diri yang tinggih akan menimbulkan prilaku-prilaku seperti: selalu percaya diri akan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya, tidak minder dengan orang lain, terbuka dengan orang lain, dan sering berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan konsep diri yang lemah akan menimbulkan prilaku-prilaku yang sebaliknya. Konsep diri yang lemah menjadi salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam pencapaian akademik siswa, maka dari itu yang perlu di lakukan adalah meningkatkan konsep diri siswa itu sendiri agar pencapain yang di maksudkan bisa tercapai atau dapat tercapai.

Sebagai bentuk rasa kepedulian dalam rangka sebagai pendidik terutama untuk membantu siswa yang mengalami konsep diri yang rendah, maka sebagai calon konselor, penulis mencoba untuk memberikan bantuan berupa pemberian teknik *Cinema Therapy* untuk meningkatkan konsep diri siswa. Penggunaan *cinema therapy* memiliki tiga unsur di antaranya, *The Evocative Way* (menggugah) merupakan satu cara memanfaatkan film secara terapi dan pertumbuhan memprovokasi dapat meminjam dari pekerjaan impian, *The Prescriptive Way* (preskriptif) yaitu cara persfektif didasarkan pada asumsi bahwa menonton film dapat menempatkan klien menjadi sebuah kerja trans ringan yang dirancang untuk membantu klien memperoleh sentuhan dewasa dan bijaksana dalam diri mereka yang membantu mereka mengatasi masalah dan memperkuat kualitas positif, *The Cathartic Way* (katarsis) karena banyak film yang mengirimkan ide-ide melalui emosi dari pada akal, yang dapat menetralkan naluri untuk menekan perasaan dan memicu pelepasan emosional.

Teknik *Cinema Therapy* ini menggunakan film “*laskar pelangi*” sebagai alat pelajaran dalam kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan pemeran atau tokoh yang menjadi karakter utama dalam film. Alasan memilih film ini karena dari setiap tokoh yang berperan dalam film ini, terdapat konsep diri yang berhubungan dengan masalah yang di angkat. Film ini menjadi terapi atau penyembuhan dengan menayangkan adegan. Pemberian teknik *Cinema Therapy* melalui bimbingan kelompok dalam kaitannya dengan konsep diri siswa, dan diharapkan siswa dapat meningkatkan konsep dirinya.

**Perilaku Konsep Diri siswa yang rendah**

1. Menutup diri
2. Selalu merasa minder
3. Jarang berkomunikasi
4. Tidak percaya diri

**Teknik *Cinema Therapy* melalui bimbingan kelompok**

Tahap I : Membangun relasi/lingkungan konseling dengan perkenalan

Tahap II : Pemberian informasi tentang konsep diri rendah

Tahap III : Pelaksanaan inti dari teknik *cinema therapy*

Tahap IV : Evaluasi diri

Tahap V : Rencana dan tindakan

Tahap VI : Terminasi

**Perilaku konsep diri Siswa meningkat**

1. Membuka diri
2. Tidak merasa minder
3. Sering melakukan komunikasi
4. Selalu percaya diri

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**

**C. Hipotesis**

Berdasarkan teori yang telah dibahas dalam tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah diuraikan maka peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu “Penerapan Teknik *Cinema Therapy* dapat meningkatkan konsep diri siswa di SMA Negeri 4 Gowa.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Model yang digunakan *pre-experiment design*. Artinya, penelitian ini membandingkan konsep diri siswa sebelum diberikan teknik *Cinema Therapy* melalui bimbingan kelompok dengan saat setelah diberikan teknik *Cinema Therapy* melalui bimbingan kelompok di SMA Negeri 4 Gowa. Dengan demikian, dalam penelitian ini hanya ada satu kelompok penelitian yakni kelompok eksperimen yang diberikan *pretest* dan *posttest.*

1. **Variabel dan Desain Penelitian**

Penelitian ini mengkaji dua variabel, yaitu teknik *Cinema Therapy* sebagai variabel bebas atau yang mempengaruhi (*independent* *variable*), dan konsep diri sebagai variabel terikat atau yang dipengaruhi (*dependent variable*).

Desain eksperimen yang digunakan adalah *one-group pretest-posttest design* yang dapat digambarkan sebagai berikut :

T1 **X** T2

**Gambar 3.1. Model Rancangan Penelitian**

Keterangan :

$T\_{1}$= Nilai pengukuran *Pretest*  (sebelum diberi perlakukan)

X = *Treatmen* atau Perlakuan (teknik *Cinema Therapy*)

$T\_{2}$= Nilai pengukuran *Posttest (*setelah diberi perlakukan)

(Suryabrata, 2013: 101)

Prosedur pelaksanaan penelitian yaitu dimulai dari penentuan kelompok, *pre-test,* perlakuan berupa teknik *Cinema Therapy* dan *post-test*. Adapun prosedur pelaksanaan yaitu:

1. Identifikasi subjek, yaitu mengidentifikasi siswa yang akan dijadikan subjek penelitian
2. Pelaksanaan *pre-test* terhadap subjek eksperimen berupa pemberian skala penelitian yang berisi daftar pernyataan tentang konsep diri di SMA Negeri 4 Gowa sebelum diberikan perlakuan (*treatment*).
3. Tahap perlakuan (*treatment)* yaitu penerapan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *Cinema Therapy* terhadap subjek penelitian.
4. Pelaksanaan *post-test* terhadap subjek eksperimen berupa pemberian skala penelitian seperti pada pelaksanaan *pretest* tentang konsep diri di SMA Negeri 4 Gowa.
5. Menerapkan analisis statistic yang sesuai, dalam hal ini untuk mengetahui pengaruh penerapan teknik *Cinema Therapy* untuk meningkatkan konsep dirisiswa dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test,* kemudian memberikan tafsiran atau interpretasi atau memberi makna dari hasil pengujian statistic.
6. **Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional merupakan batasan-batasan yang digunakan untuk menghindari perbedaan interpretasi terhadap variabel yang diteliti dan sekaligus menyamakan persepsi tentang variabel yang dikaji, maka ditentukan definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut:

1. konsep diri merupakan persepsi umum individu yang mencakup sikap, perasaan, dan penilain individu terhadap kemampuan akademis yang dimiliki. Penilaian akademis yang dimaksud merupakan kemampuan dalam mengikuti pelajaran dan berprestasi dalam bidang akademis, prestasi yang dicapai individu, aktivitas individu di sekolah atau di dalam kelas. Konsep diri juga turut mempengaruhi prestasi akademis.
2. Teknik *Cinema Therapy* adalah sebuah terapi yang menggunakan pemeran-pemeran yang melakukan berbagai macam karakter dan perilaku dalam sebuah film atau *cinema* dengan memiliki makna dan memberi efek positif yang ada dalam *cinema* tersebut.
3. **Populasi dan Sampel**
4. **Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 4 Gowa yang teridentifikasi memiliki konsep diri yang rendah dengan asumsi bahwa siswa tersebut jarang berkomunikasi, tidak percaya diri, selalu merasa minder dan menutup diri dari orang lain. Dalam proses pengambilan populasi, peneliti melakukan wawancara dengan guru BK. Dari hasil wawancara tersebut untuk mengecek keberadaannya, peneliti melakukan observasi langsung dan pemberian skala ke tiap-tiap kelas. Dari hasil pemberian skala tersebut, peneliti mendapat data tentang siswa yang teridentifikasi memiliki konsep diri rendah sebanyak 35 orang. Adapun penyebaran populasinya digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 3.2: Penyebaran Populasi**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | Kelas |  Jumlah Siswa Populasi |
| 1 | XI IPA 1 |  25 4 |
| 2 | XI IPA 2 |  28 6 |
| 3 | XI IPA 3 |  28 9 |
| 4 | XI IPS 1 |  30 8 |
| 5 | XI IPS 2 |  30 8 |
| Jumlah |  141 35 |

*Sumber: Penyebaran skala di SMA Negeri 4 Gowa*

1. **Sampel**

Menurut Roscoe (Sugiyono, 2015) untuk penelitian eksperimen yang sederhana jumlah anggota sampelnya antara 10 sampai 20 orang atau dikembalikan kepada kemampuan si peneliti. Oleh karena itu dari 35 siswa yang menjadi populasi yang dianggap bersifat homogeny artinya semua siswa teridentifikasi memiliki konsep diri rendah, maka peneliti akan mengambil sebanyak 20 siswa yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling* (secara acak). Menurut Sugiyono (2015), jika menggunakan teknik *simple random sampling* dalam pengambilan sampel, maka setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk menjadi sampel. Dalam hal ini, peluang yang dimiliki oleh setiap siswa dalam populasi adalah 12:27. Dengan kata lain, jumlah frekuensi siswa yang menjadi populasi dari setiap kelas tidak berpengaruh pada peluang terpilihnya siswa sebagai sampel. Adapun table penyebaran siswa yang menjadi sampel penelitian, dijabarkan dalam tabel berikut:

**Tabel 3.3: Penyebaran Siswa Yang Menjadi Sampel Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kelas | Siswa yang memiliki Konsep Diri yang rendah |
|  | XI IPA 1 |  1 |
|  | XI IPA 2 |  3  |
|  | XI IAP 3 |  6 |
|  | XI IPS 1 |  5 |
|  | XI IPS 2 |  5 |
| Jumlah |  20 |

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data sangat dibutuhkan dalam penelitian, sebab dapat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan data yang cukup valid.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Skala konsep diri

Skala *self disclosure* adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Skala diberikan kepada subjek eksperimen untuk memperoleh gambaran tentang konsep diri baik sebelum (*pretest*) maupun sesudah (*posttest*) diberikan perlakuan berupa pemberian bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *cinema therapy*. Angket penelitian bersifat tertutup, karena setiap item pernyataan telah dilengkapi berbagai pilihan jawaban, dengan empat pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), cukup sesuai (CS), kurang sesuai (KS), dan tidak sesuai (TS). Guna kepentingan analisis data, maka skala penelitian ini menggunakan skala Likert dengan rentang 1 sampai 5.

**Tabel 3.4** Pembobotan Item Skala

|  |  |
| --- | --- |
| Pilihan Jawaban | Kategori |
| *Favorable* | *Unfavorable* |
| Sangat Sesuai | 5 | 1 |
| Sesuai | 4 | 2 |
| Cukup Sesuai | 3 | 3 |
| Kurang Sesuai | 2 | 4 |
| Tidak Sesuai | 1 | 5 |

Sebelum skala digunakan untuk penelitian lapangan, skala terlebih dahulu divalidasi oleh dosen validator psikologi pendidikan dan bimbingan, sebagai validator ialah Prof.Dr.H.M. Arifin Ahmad, M.Si, dari hasil validasi tersebut diberikan saran-saran mengenai item yang ada, setelah itu dilakukan revisi kemudian diuji coba lapangan dan dilakukan uji validitasi dan reliabilitas skala penelitian.

1. Uji Validitas Instrumen

Hasil uji validitas skala dengan menggunakan pengolahan komputer program SPSS 20,00. Menurut Sugiyono(2015), criteria yang digunakan adalah apabila nilai r yang diperoleh < (lebih kecil atau kurang) 0,3 maka hasilnya dinyatakan tidak valid dan jika nilai r ≥ (lebih besar atau sama dengan) dari 0,3 maka hasilnya dinyatakan tidak valid, yaitu item nomor 4 (-1,57), nomor 7 (0,038),nomor15 (0,02), nomor 22 (0,09), nomor 27 (-1,12), nomor 36 (-1,45), sehingga jumlah item setelah uji validitas sebanyak 30 dari 36 item pernyataan..

1. Uji Reliabilitas Instrumen

Suatu alat ukur dikatakan memiliki realibilitas yang baik apabila alat ukur tersebut dapat memberikan skor yang relatif sama pada seorang responden, jika responden tersebut mengisi angket pada waktu yang tidak bersamaan atau pada tempat yang berbeda, walaupun harus memperhatikan adanya aspek persamaan karakteristik.

Uji reliabilitas dengan menggunakan bantuan pengolahan computer program SPSS 20,00. Jika diinterpretasikan nilai koefisien reliabilitas tes (r11(α)) menggunakan kategori Kadir (2016) berikut:

0,80 < r 11(α)≤1,00 : Reliabiltas baik/tinggi

0,70 < r11(α)≤0,80 : Reliabilitas dapat diterima/sedang

 r11(α)≤0,20 : Reliabilitas kurang baik/rendah

1. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mencatat reaksi-reaksi dan perubahan selama mengikuti pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *cinema therapy* melalui pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian. Adapun aspek-aspek yang diobservasi adalah partisipasi, perhatian, dan inisiatif. Cara penggunaannya dengan cara memberi tanda cek (√) pada setiap aspek yang muncul. Adapun kriterianya ditentukan sendiri oleh peneliti berdasarkan persentase kemunculan setiap aspek pada setiap kali pertemuan latihan.

Menurut Kadir (2016), kriteria untuk penentuan hasil observasi dibuat berdasarkan hasil analisis persentase individu dan kelompok yaitu nilai tertinggi 100 % dan terendah 0% sehingga diperoleh kriteria sebagai berikut:

**Tabel 3.5. Kriteria Penentuan Hasil Observasi**

|  |  |
| --- | --- |
| **Persentase** | **Kategori** |
| 80%-100% | Sangat Tinggi |
| 60%-79% | Tinggi |
| 40%-59% | Sedang |
| 20%-39% | Rendah |
| 0%-19% | Sangat Rendah |

1. **Teknik analisis data**

Analisis data penelitian dimaksudkan untuk menganalisis data hasil tes penelitian berkaitan dengan konsep diri. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis statistik nonparametrik dengan menggunakan uji *wilcoxon*.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran konsep diri di SMA Negeri 4 Gowa sebelum (pratest) dan sesudah (*posttest*) perlakuan berupa teknik *cinema therapy* dengan menggunakan tabel distribusi freskuensi dan persentase dengan rumus persentase, yaitu:

P = 

Dimana:

P = Persentase

f = frekuensi yang dicari persentasenya

N = Jumlah subyek (sampel)

Guna memperoleh gambaran umum tentang konsep diri di SMA Negeri 4 Gowa sebelum dan setelah perlakuan berupa teknik *cinema therapy*, maka untuk keperluan tersebut, maka dilakukan perhitungan rata-rata skor variabel dengan rumus:



Di mana:

*Me* : Mean (rata-rata)

*Xi* : Nilai X ke i sampai ke n

*N* : Banyaknya subjek

Adapun gambaran umum tentang konsep diri siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Gowa (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan perlakuan berupa teknik *cinema* *therapy* melalui bimbingan kelompok dilakukan dengan gambaran umum tentang tingkat konsep diri sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*), diberikan perlakuan dan dilakukan melalui pengukuran terhadap variabel konsep diri siswa dengan menggunakan skala perilaku prososial sebanyak 30 pernyataan, diperoleh skor tertinggi yaitu 30 × 5 = 150 dan terendah adalah 30 × 1 = 30 selanjutnya dibagi ke dalam 5 kelas interval sehingga diperoleh interval kelas 24.

**Tabel. 3.6 Kategorisasi tingkat konsep diri siswa**

|  |  |
| --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** |
| 130 – 154 | Sangat tinggi |
| 105 – 129 | Tinggi |
| 80 – 104 | Sedang |
| 55 – 79 | Rendah |
| 30 – 54 | Sangat rendah |

1. Analisis Statistik inferensial Non Parametrik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji non parametrik. Jumlah sampel dalam penelitian ini hanya 20 siswa sehingga tidak dapat menggunakan analisis parametric. Penggunaan analisis non parametrik tidak mensyaratkan data berdistribusi normal. Selain itu, data dalam penelitian ini adalah data yang bersifat ordinal dan nominal, sehingga tidak dapat menggunakan analisis statistik parametrik. Adapun jenis statistic non parametrik yang digunakan dalm penelitian ini, yaitu Uji *Wilcoxon signed rank test,* untuk menguji hipotesis penelitian tentang adanya pengaruh penerapan teknik *cinema therapy* untuk menigkatkan konsep diri siswa. Uji Wilcoxon menggunakan SPSS 20,00 *for windows,* dengan tingkat signifikansi 0,05 dengan criteria adalah tolak H0 jika nilai *Asym. Sig ˂α* dan terima H0 jika nilai *Asym. Sig˃α.* (Hadi, 2004).

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian mengenai pengaruh teknik *cinema therapy* melalui bimbingan kelompok terhadap konsep diri siswa yang rendah di SMA Negeri 4 Gowa berangkat dari rumusan masalah yang diuraikan sebagai berikut:

1. **Gambaran Tingkat Konsep Diri Sebelum dan Sesudah diberikan Teknik *Cinema Therapy* melalui bimbingan kelompok terhadap Siswa SMA Negeri 4 Gowa**

Berdasarkan hasil analisis data melalui observasi menunjukkan bahwa tingkat konsep diri siswa kelasXI SMA Negeri 4 Gowa Kab. gowa mengalami peningkatan tertinggi pada tahap ketiga yakni penayangan film dalam pelaksanaan *cinema therapy* melalui bimbingan kelompok. Dari hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa rata-rata tingkat konsep dirisiswa meningkat setelah diberikan teknik *cinema therapy* dibandingkan dengan sebelum diberikan teknik *cinema therapy*.

1. **Analisis Statistik Deskriptif**

Adapun analisis statistik deskriptif yang dilakukan untuk mengetahui gambaran konsep diri pada siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Gowa Kab. Gowa yaitu sebanyak 20 siswa. Konsep dirisiswa pada sampel penelitian diperoleh berdasarkan hasil *pretest* yang dilaksanakan pada hari Senin Tanggal 25 September 2017 dan *Posttest* pada hari Jumat 20 Oktober 2017 terhadap 20 siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Gowa Kab. Gowa.

Guna meggambarkan tingkat konsep dirisiswa sebelum (*pretest)* dan sesudah (*posttest*) diterapkan *cinema therapy* melalui bimbingan kelompok terhadap siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Gowa Kab. Gowa, maka berikut ini akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang diklasifikasikan dalam 5 (lima) kategori, yaitu; tingkat konsep diri sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Data Kategorisasi Konsep Diri sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) diberikan Teknik *Cinema therapy* melalui bimbingan kelompok di SMA Negeri 4 Gowa.**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** | **Pretest** | **Posttest** |
| Frekuensi | Persentase | Frekuensi | Persentase |
| 130 – 154 | Sangat Tinggi | 0 | 0 % | 5 |  25% |
| 105 – 129 | Tinggi | 0 | 0 % | 15 | 75% |
| 80 – 104 | Sedang | 5 | 25% | 0 | 0 % |
| 55 – 79 | Rendah | 15 | 75% | 0 | 0 % |
| 30 – 54 | Sangat Rendah | 0 | 0 % | 0 | 0 % |
| **Jumlah** | **20** | **100,00****00,00** | **20** | **100,00** |

Sumber : Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Dari tabel di atas tampak bahwa dari 20 orang responden penelitian pada saat *pretest* telah diketahui bahwa ada 15 orang atau 75% yang berada pada kategori rendah dan ada 5 orang atau 25% yang berada pada kategori sedang. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara awal dengan guru BK dan guru mata pelajaran bahwa teridentifikasi beberapa siswa yang memiliki konsep diri rendah seperti kurang percaya diri saat di suruh naik mengerjakan tugas di papan tulis, menutup diri atau jarang berkomunikasi kepada teman-tamannya.

Dibandingkan setelah diberikan perlakuan berupa teknik *cinema therapy* melalui bimbingan kelompok diketahui bahwa konsep diri siswa di SMA Negeri 4 Gowa mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan hasil *posttest*, bahwa dari 20 orang yang diteliti ternyata ada 5 orang atau 25% responden yang termasuk kategori sangat tinggi dan 15 orang atau 75% berada dalam kategori tinggi. Hal ini ditandai dengan siswa tidak malu-malu naik ke papan tulis ketika di suruh mengerjakan tugas, sering berinteraksi dengan temannya.

1. **Gambaran Pelaksanaan Teknik *Cinema Therapy* melalui bimbingan kelompok di SMA Negeri 4 Gowa**
2. **Persiapan (*Planning*)**

Pada tahap ini konselor menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan teknik *cinema therapy* melalui bimbingan kelompok. Adapun kegiatan yang dilaksanakan antara lain :

1. Menyiapkan tempat pelaksanaan yaitu dilakukan di ruang kelas. Selain ruangan yang dipersiapkan, konselor juga dapat mempersiapkan alat-alat yang lain seperti: beberapa kursi/meja, buku panduan, pulpen, kertas, spidol dan lain-lain.
2. Konselor menyiapkan media penunjang seperti skenario pelaksanaan *cinema therapy*.
3. Membuat lembar observasi guna melihat bagaimana proses pelaksanaan *cinema therapy* melalui bimbingan kelompok berpengaruh dalam konsep diri siswa.
4. Mengumpulkan 20 siswa yang telah teridentifikasi untuk mengikuti proses pelaksanaan *cinema therapy* melalui bimbingan kelompok setelah berdiskusi dengan guru BK SMA Negeri 4 Gowa*.*
5. **Pelaksanaan Kegiatan**

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu pada tanggal 25 September – 25 Oktober 2017. Adapun proses penelitiannya dapat diuraikan sebagai berikut:

**Pertemuan 1**

Kegiatan yang dilaksanakan pada pertemuan ini adalah tahap I yaitu membangun relasi dengan perkenalan. Kemudian memberikan skala konsep diri (*pretest*), dimana peneliti terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan serta petunjuk pengisian tersebut setelah pembacaan do’a serta pemberian informasi tentang bimbingan kelompok. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 25 September 2017. Adapun langkah pelaksanaannya sebagai berikut:

* + - 1. Pendahuluan
1. Membangun *raport*
2. Pemberian *ice breaking* (games berkenalan)
	* + 1. Inti
3. Menjelaskan tujuan kegiatan dan memberikan informasi mengenai bimbingan kelompok
4. Menjelaskan cara mengerjakan skala konsep diri
5. Membagikan skala konsep diri
6. Mengawasi siswa mengerjakan skala konsep diri
	* + 1. Penutup
				1. Peneliti berterimakasih kepada siswa atas partisipasi dan kesungguhannya dalam mengisi skala konsep diri
				2. Peneliti mengajak siswa untuk menentukan tempat dan waktu kegiatan berikutnya.

**Pertemuan ke 2**

Pada pertemuan ini kegiatan yang dilaksanakan adalah tahap 2 yaitu pemberian informasi tentang perilakuprososial. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 27 September 2017. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

* + - 1. Pendahuluan
				1. Membangun hubungan baik (*rapport*) dengan membahas pertemuan yang lalu.
				2. Menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan.
			2. Inti
1. Konselor memberikan informasi mengenai konsep diridengan menayangkan beberapa potongan adegan berkaitan dengan konsep diriyang telah diseleksi pada film Laskar Pelangi berdasarkan indikator masalah yang muncul.
2. Mendiskusikan konsep diri yang ditayangkan pada film Laskar Pelangi.
3. Memberikan kesempatan kepada seorang siswa menyimpulkan hasil diskusi yang telah dilakukan.
4. Menyimpulkan hasil diskusi.
	* + 1. Penutup.

Pada sesi akhir, peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan pendapatnya tentang kegiatan kelompok ini .

**Pertemuan ke 3**

Pada pertemuan ini kegiatan yang dilaksanakan ialah tahap 3 dan tahap 4 yaitu pelaksanaan *cinema therapy* dan evaluasi diri. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 2 Oktober 2017. Adapun langkah-langkah kegiatannya sebagai berikut:

1. Pendahuluan
	* + - 1. Pembacaan Do’a
				2. Membangun hubungan baik (*rapport*).
				3. Pemberian *Ice Breaking* (*name ball*)
				4. Menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan.
2. Inti
3. Pemberian *Cinema Therapy.*
4. Konselor menyegarkan kembali ingatan siswa mengenai konsep diri.
5. Konselor menginstruksikan kepada siswa untuk tetap tenang dan fokus sehingga siswa mampu menghayati film Laskar Pelangi dengan baik.
6. Konselor membuka sesi diskusi dan menyimpulkannya.
7. Konselor membuka sesi diskusi dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk mengevaluasi perilaku/tindakan terkait dengan konsep diri.
8. Menyimpulkan hasil diskusi.
9. Penutup

Hasil observasi pada pertemuan ini anggota kelompok sudah mulai menerima dan menyadari posisi dirinya dengan mengidentifikasikan dirinya berdasarkan konsep diri pada film Laskar Pelangi sehingga anggota mampu mengevaluasi perilakunya dan mengubah perilakunya menjadi lebih baik.

**Pertemuan ke 4**

Pada pertemuan ini, kegiatan yang dilakukan adalah tahap 5 yaitu rencana dan tindakan. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 4 Oktober 2017. Adapun langkah-langkah kegiatannya sebagai berikut:

1. Pendahuluan
2. Membangun hubungan baik (*rapport*).
3. Menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan.
4. Inti
5. Konselor mengajak anggota kelompok untuk mereview kegiatan sebelumnya.
6. Konselor membuka sesi diskusi yang membahas tentang rencana dan tindakan yang akan dilakukan anggota kelompok kedepannya dalam meningkatkan konsep diri.
7. Konselor merumuskan kembali rencana dan tindakan yang akan dilakukan oleh anggota kelompok berdasarkan hasil diskusi dan mengajak anggota kelompok untuk berkomitmen merealisasikannya berdasarkan dengan jangka waktu yang telah ditetapkan.
8. Penutup

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan ini anggota kelompok terlihat mulai memikirkan dan berusaha menyadari tentang rendahnya konsep diri merekaselama ini dan bersama anggota kelompok menemukan solusi berdasarkan rencana dan tindakan yang telah disusun sebelumnya.

**Pertemuan ke 5**

Pada pertemuan ini, kegiatan yang dilakukan adalah tahap 6 yaitu terminasi. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2017. Adapun langkah-langkah kegiatannya sebagai berikut :

1. Pendahuluan
2. Membangun hubungan baik (*rapport*).
3. Menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan.
4. Inti (Terminasi)
5. Konselor mengajak anggota kelompok untuk mereview kegiatan sebelumnya.
6. Konselor mengajak kembali siswa untuk melihat rencana dan tindakan yang telah disusun dan mengevaluasinya apakah siswa berhasil atau tidak merealisasikannya.
7. Konselor tidak memberikan hukuman atau kritik kepada siswa yang tidak berhasil merealisasikan rencana dan tindakannya tetapi lebih mengarahkan konseli pada konsekuensi.
8. Konselor mempersilahkan siswa untuk menceritakan kesan-kesannya selama mengikuti kegiatan *cinema therapy.*
9. Konselor meminta kepada siswa untuk membuat rangkuman pendapat tentang manfaat dari pengalaman yang mereka peroleh dan bagaimana perubahan pandangan diri mereka mengenai konsep diri setelah melaksanakan kegiatan dan kesediaan mereka untuk menerapkan pengalaman mereka diluar kelompok atau dalam kehidupan sehari-hari.
10. Penutup

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan ini anggota kelompok sudah dapat memahami bahwa mereka harus memiliki kesadaran dan keyakinan pada diri sendiri untuk benar-benar berubah, mengevaluasi diri mereka sendiri dan mampu menjalankan rencana/tindakan yang telah disusunnya dengan baik dan bersungguh-sungguh. Peneliti mengajak siswa untuk menyepakati waktu pertemuan selanjutnya dan tanggal 20 Oktober adalah waktu yang disepakati.

**Pertemuan ke 6:**

Sesuai kesepakatan pada pertemuan sebelumnya, pertemuan ke 6 dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2017 Pada pertemuan ini konselor membagikan *(posttest)* skala konsep diri pada konseli dan seperti pertemuan sebelumnya kegiatan diawali dengan Do’a dan membangun raport dengan menanyakan kesiapan konseli mengikuti kegiatan. Kegiatan inti yaitu peneliti menjelaskan pentunjuk pengisian skala konsep diri sebagaimana pada pertemuan pertama, dan mempersilahkan konseli untuk mengisinya. Setelah diisi dan dikumpul, peneliti meminta siswa mengemukakan pesan dan kesannya selama mengikuti kegiatan teknik *cinema therapy* yang telah dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan. Peneliti juga meminta maaf apabila selama kegiatan dilaksanakan ada kata-kata atau perilaku peneliti yang tidak berkenan di hati para peserta sekaligus mengucapkan terima kasih karena telah bersedia mengikuti semua kegiatan yang dilaksanakan.

Selama pemberian perlakuan, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui gambaran partisipasi siswa dalam mengikuti setiap tahap pemberian teknik *cinema therapy* melalui bimbingan kelompok. Observer memberikan *ceklist* (√) atau mencatat segala sesuatu yang terjadi dalam proses pelaksanaan kegiatan. Adapun aspek yang diobservasi sebanyak 3 aspek yakni: (1) Aspek partisipasi seperti siswa dengan sukarela memperkenalkan diri, Siswa berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung, bertanya jika ada yang tidak mengerti, menjawab dan menanggapi pertanyaan dan melakukan instruksi yang diberikan (2) Aspek perhatian seperti bersikap santai, menyimak perilaku pemeran dalam film yang diberikan, menunjukkan ekspresi saat menonton film dan konsentrasi dalam mengikuti kegiatan teknik *cinema therapy* melalui bimbingan kelompok(3) Aspek Inisiatif seperti memberi ide baru dan mengajukan usul.

Data hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan berlangsung disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.2.Data Hasil Observasi Tingkat Partisipasi Siswa Saat Mengikuti Kegiatan Teknik *Cinema Therapy*** **melalui Bimbingan Kelompok**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Persentase** | **Kriteria** |  **Tahap kegiatan** |  |  |
| **I** | **II** | **III** | **IV** | **V** | **VI** |
| 80 - 100% | Sangat tinggi | 18 | 20 | 20 | 20 | 20 | 20 |
| 60 - 79% | Tinggi | 2 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 40 - 59% | Sedang | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 20 - 39% | Rendah  | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
|  0 - 19% | Sangat rendah | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| **Jumlah** | **20** | **20** | **20** | **20** | **20** | **20** |

Sumber: Hasil Observasi

Berdasarkan hasil pengamatan pada pertemuan pertama secara umum partisipasi siswa yakni 2 orang berada pada kategori tinggi dan 18 orang berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini ditandai setelah memperkenalkan diri satu sama lain, siswa sangat berpartisipai dengan berbagai games yang dimainkan sambil mengenal satu sama lain. Pada pertemuan kedua secara umum partisipasi siswa 20 orang padakategori tinggi. Dapat diartikan partisipasi siswa meningkatkan . Pada pertemuan ketiga secara umum partisipasi siswa berada pada kategori sanagat tinggi sebanyak 20 orang. Pertemuan ini siswa sudah tidak sabar untuk menonton film yang akan ditayangkan dan mereka terlihat sangat antusias. Pada pertemuan keempat secara umum partisipasi siswa berada pada kategori tinggi 20 orang partisipasi siswa meningkatkan ditandai mereka sukarela mengajukan usul dan pendapat serta menemukan solusi berdasarkan rencana dan tindakannya. Pertemuan kelima dalam partisipasi siswa 20 orang berada pada kategori kategori tinggi. Pertemuan ini siswa sudah berinisiatif dan bersungguh-sungguh akan melakukan tindakan yang mereka rencanakan. Pertemuan keenam secara umum partisipasi siswa berada pada kategori tinggi 20 orang. Siswa berpartisipasi aktif dalam pengisian *posttest* tanpa diberikan petunjuk dan memahami akan layanan bimbingan konseling yang diberikan melalui bimbingan kelompok.

Berdasarkan hasil observasi di atas, secara umum pada setiap tahap kegiatan mengalami tingkat persentasi meningkat setiap kali pertemuan. Dapat disimpulkan, siswa berpatisipasi aktif pada tahap ketiga yakni penayangan film “Laskar Pelangi” dilaksanakan..

1. **Pengaruh Teknik *Cinema Therapy* melalui Bimbingan Kelompok Terhadap Konsep Diri Siswa Di SMA Negeri 4 Gowa**

Untuk mengetahui pengaruh teknik *cinema therapy* melalui bimbingan kelompok yang digunakan untuk meningkatkan konsep diri siswa di SMA Negeri 4 Gowa maka digunakan uji hipotesis. Hipotesis penelitian ini adalah “Ada pengaruh teknik *Cinema Therapy* melalui Bimbingan Kelompok terhadap konsep diri siswa yang rendah di SMA Negeri 4 Gowa”. Untuk memenuhi persyaratan uji analisis statistik maka hipotesis kerja (H1) diubah kedalam hipotesis nol (Ho) sehingga berbunyi ”Tidak ada pengaruh teknik *Cinema Therapy* melalui Bimbingan Kelompok terhadap konsep diri siswa yang rendah di SMA Negeri 4 Gowa”. Untuk mengetahui perbedaan konsep diri siswa yang rendah sebelum dan sesudah diberikan teknik *cinema therapy* melalui bimbingan kelompok digunakan program *SPSS 16.0 For Windows* dengan statistik Z (*non-parametik*). Uji *wilcoxon signed ranks test* (Z) ini merupakan uji beda parameter rata-rata. Hasil analisis dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.3. Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian Menggunakan *SPSS 16* *For Windows***

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | N | Mean | Z | Asymp. Sig. (2-tailed) | Ket |
| Sebelum | 20 | 78,05 | -3.920a | .002 | HO ditolak |
| Sesudah | 1.162 | H1 diterima |

*Sumber: Uji Wilcoxon*

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test*, teknik *cinema therapy* melalui bimbingan kelompok dapat mempengaruhi konsep diri siswa yang rendah. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan yang dianalisis dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* pada siswa yang mengikuti teknik *cinema therapy* melalui bimbingan kelompok maka perhitungan tabel untuk jumlah data n sama dengan 20, diperoleh nilai ***Asymp. Sig.* (*2-tailed*)** yaitu **0,02** yang berarti ***Asymp. Sig* ≤ α = 0,05** dengan nilai Z **-3.920a** dimana terdapat perbedaan signifikan hasil rata-rata sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) yakni 78,05 dan setelah diberikan perlakuan (*posttest*) yakni 1.162.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* Maka hasil uji tersebut secara statistik memberikan pembuktian bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa Teknik *Cinema Therapy* berpengaruh positif terhadap konsep diri siswa SMA Negeri 4 Gowa.

**B. Pembahasan Hasil Penelitian**

konsep diri merupakan persepsi umum individu yang mencakup sikap, perasaan, dan penilain individu terhadap kemampuan akademis yang dimiliki. Penilaian akademis yang dimaksud merupakan kemampuan dalam mengikuti pelajaran dan berprestasi dalam bidang akademis, prestasi yang dicapai individu, aktivitas individu di sekolah atau di dalam kelas. Konsep diri juga turut mempengaruhi prestasi akademis.

Menurut Purkey (Agustiany, 2006), konsep diri merupakan totalitas dari kepercayaan terhadap diri individu, sikap dan opini mengenai dirinya, dan individu tersebut merasa hal tersebut sesuai dengan kenyataan pada dirinya. Menurut Rice & Gale (Agustiany, 2006) konsep diri terdiri dari berbagai aspek, misalnya aspek sosial, aspek fisik, dan moralitas. Konsep diri merupakan suatu proses yang terus selalu berubah, terutama pada masa kanak-kanak dan remaja. Menurut Gage dan Berliner (Agustiany, 2006) selain merupakan cara bagaimana individu melihat tentang diri mereka sendiri, konsep diri juga mengukur tentang apa yang akan dilakukan di masa yang akan datang, dan bagaimana mereka mengevaluasi performa diri mereka.

Konsep diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan sebab pemahaman seseorang mengenai konsep dirinya akan menentukan dan mengarahkan perilaku dalam berbagai situasi. Fits dan Shavelson, (Soetjiningsih, 2004) menyatakan jika konsep diri seseorang negatif, maka akan negatiflah perilaku seseorang, sebaliknya jika konsep diri seseorang positif, maka positiflah perilaku seseorang tersebut. Hurlock (1999) menambahkan bahwa konsep diri individu dapat menentukan keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat. Konsep diri dapat dikatakan sebagai konsep diri yang khusus berhubungan dengan kemampuan akademis siswa. Djamarah (2011) merumuskan konsep diri sebagai perasaan umum individu dalam melakukan yang terbaik di sekolah dan kepuasan terhadap prestasi yang diperoleh.

Masalah akan rendahnya konsep diri siswa juga terjadi di SMA Negeri 4 Gowa Kab. Gowa yang memerlukan penanganan berupa layanan bimbingan dan konseling dari guru pembimbing, b aik terhadap siswa yang memperlihatkan konsep diri rendah maupun terhadap seluruh siswa di sekolah tertentu sebagai upaya pencegahan. Berdasarkan hasil pengamatan pada pertemuan pertama secara umum partisipasi. Siswa berpartisipasi aktif dalam pengisian *posttest* tanpa diberikan petunjuk dan memahami akan layanan bimbingan konseling yang diberikan melalui bimbingan kelompok.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, hasil penelitian terhadap 20 subyek eksperimen pada saat *pretest*, secara umum menunjukkan tingkat konsep diri siswa Berdasarkan hasil pengamatan pada pertemuan pertama secara umum partisipasi siswa yakni 2 orang berada pada kategori tinggi dan 18 orang berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini ditandai setelah memperkenalkan diri satu sama lain, siswa sangat berpartisipai dengan berbagai games yang dimainkan sambil mengenal satu sama lain. Pada pertemuan kedua secara umum partisipasi siswa 20 orang padakategori tinggi. Dapat diartikan partisipasi siswa meningkatkan . Pada pertemuan ketiga secara umum partisipasi siswa berada pada kategori sanagat tinggi sebanyak 20 orang. Pertemuan ini siswa sudah tidak sabar untuk menonton film yang akan ditayangkan dan mereka terlihat sangat antusias. Pada pertemuan keempat secara umum partisipasi siswa berada pada kategori tinggi 20 orang partisipasi siswa meningkatkan ditandai mereka sukarela mengajukan usul dan pendapat serta menemukan solusi berdasarkan rencana dan tindakannya. Pertemuan kelima dalam partisipasi siswa 20 orang berada pada kategori kategori tinggi. Pertemuan ini siswa sudah berinisiatif dan bersungguh-sungguh akan melakukan tindakan yang mereka rencanakan. Pertemuan keenam secara umum partisipasi siswa berada pada kategori tinggi 20 orang. Siswa berpartisipasi aktif dalam pengisian *posttest* tanpa diberikan petunjuk dan memahami akan layanan bimbingan konseling yang diberikan melalui bimbingan kelompok.

Konsep diri siswa sebelum diberikan perlakuan berada pada kategori rendah. Hal ini ditandai dengan perilaku kurang percaya diri, selalu merasa minder, menutup diri, dan jarang berinteraksi dengan teman-temannya. Namun setelah diberikan perlakuan berupa teknik *cinema therapy* melalui bimbingan kelompok, konsep diri siswa menjadi meningkat. Hal ini ditandai dengan kepercayaan diri siswa meningkat, tidak merasa minder lagi, membuka diri, dan selalu berinteraksi dengan temannya.

Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan SPSS 16,0 *for windows* melalui *Wilcoxon Signed Ranks Test*, diperoleh hasil skor rata-rata berdasarkan tingkat konsep diri siswa di SMA Negeri 4 Gowa. Nilai rata-rata konsep diri siswa di SMA Negeri 4 Gowa setelah diberikan teknik *cinema therapy* melalui bimbingan kelompok lebih tinggi dibanding sebelum diberikan teknik *cinema therapy* melalui bimbingan kelompok. Tingkat konsep diri siswa pada saat *pretest* berada pada kategori rendah dan pada saat *posttest* tingkat konsep diri siswa berada pada kategori tinggi. Setelah data mengenai konsep diri siswa dianalisis dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* maka dapat disimpulkan bahwa Teknik *Cinema Therapy* dapat mempengaruhi konsep diri siswa menjadi meningkat di SMA Negeri 4 Gowa.

Dalam proses penelitian ini siswa diberi perlakuan *cinema therapy* melalui bimbingan kelompok sebanyak 6 tahap dalam 6 kali pertemuan. Selama proses penelitian berlangsung, peneliti didukung oleh berbagai komponen pembelajaran yang sistematis yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru mata pelajaran dan guru BK serta siswa SMA Negeri 4 Gowa yang kemudian diketahui bahwa banyak siswa yang teridentifikasi memiliki konsep diri rendah sampai informasi mengenai indentitas siswa yang memiliki konsep diri rendah serta gambaran bentuk konsep diri yang siswa miliki dan dari informasi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa ada empat ciri konsep diri rendah yang dominan dimiliki oleh siswa yaitu tidak percaya diri, menutup diri, merasa minder, dan jarang berkomunikasi. Keempat konsep diri rendah yang dominan ini kemudian dijadikan peneliti sebagai contoh kasus yang akan disimulasikan dalam pelaksanaan kegiatan *cinema therapy* melalui bimbingan kelompok. Informasi ini juga yang menjadi pedoman peneliti untuk menyusun instrumen.

Selain itu, juga terdapat kendala yang dialami oleh peneliti. Diantaranya keengganan siswa untuk menjadi sampel karena mereka berfikir bahwa ketika mereka ikut berpartisipasi akan mempengaruhi nilai pelajaran yang diberikan dari guru mata pelajaran yang bersangkutan. Kemudian, keterbukaan siswa dalam mengemukakan pendapat sangat sedikit. Sehingga peneliti sangat kesulitan berinteraksi dengan siswa. Namun, dari sekian banyak keterbatasan yang peneliti dapatkan selama proses pelaksanaan, tidak menyurutkan antusiasme sampel setelah mereka mengetahui manfaat dari penelitian ini. Sehingga proses pelaksanaan kegiatan di hari-hari berikutnya dapat berlangsung dengan lancar dan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh peneliti.

.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan analisa data dan pembahasan hasil Penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

* 1. Pelaksanaan *Cinema Therapy* melalui bimbingan kelompok dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah dirancang dalam 6 tahap melalui 6 kali pertemuan sebagai berikut: tahap I melalui pertemuan pertama, membangun relasi/lingkungan konseling dengan perkenalan, tahap II melalui pertemuan kedua, pemberian informasi tentang konsep diri*,* tahap III dan IV melalui pertemuan ketiga, pelaksanaan teknik *Cinema Therapy* dan evaluasi diri, tahap V melalui pertemuan keempat, rencana dan tindakan, tahap VI melalui pertemuan kelima, terminasi dan pertemuan keenam adalah pemberian *posttest*.
	2. Tingkat konsep dirisiswa di SMA Negeri 4 Gowa Kab. Gowa sebelum pemberian teknik *Cinema Therapy* melalui bimbingan kelompok berada pada kategori rendah. Namun setelah pemberian teknik *Cinema Therapy* melalui bimbingan kelompok, konsep diri siswa berada pada kategori Tinggi.
	3. Teknik *Cinema therapy* melalui bimbingan kelompok berpengaruh positif terhadap konsep diri siswa yang rendah di SMA Negeri 4 Gowa Kab. Gowa. Artinya konsep diri siswa meningkat setelah diberikan teknik *Cinema Therapy* melalui bimbingan kelompok di SMA Negeri 4 Gowa Kab.Gowa.

**Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang diambil maka penulis menyarankan kepada:

* + 1. Kepala sekolah, memberikan kebijakan dan meningkatkan pelayanan Bimbingan Konseling, baik yang menyangkut program maupun administrasi Bimbingan Konseling
		2. Guru pembimbing, hendaknya aktif melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah agar siswa dapat memecahkan berbagai masalah yang dialami misalnya teknik *Cinema Therapy* melalui bimbingan kelompok dalam konsep diri siswa.
		3. Siswa, kiranya dapat memanfaatkan layanan yang diberikan guru pembimbing di sekolah guna mengatasi berbagai permasalahan yang dialami baik itu masalah pribadi, masalah sosial, masalah belajar maupun masalah karir.
		4. Kepada rekan-rekan mahasiswa di Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, agar dapat mengembangkan Cinema Therapy pada permasalahan-permasalahan yang berbeda.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agustini, H. 2006. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya*

 *Dengan Konsep Diri.* Bandung: PT. Refika Aditama.

Bastaman, Hanna djumhana. 2005. *Integrasi Psikologi Dengan Islam : Menuju*

 *Psikologi Islam.* Jakarta : Yayasan Insan Kamil.

Chaplin, J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Diterjemahkan oleh Kartini Kartono. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Corey, Gerald. 2013. *Teori Praktek Konseling & Psikoterapi, Terjemahan E.*

 *Koswara.* Bandung: Refika Aditama.

Dermer, S.B., & Hutchings, J.B. 2000. *Utilizing Movies in Family Therapy: Applications for Individuals, Couples, and Families*. American Journal of Family Therapy, Vol. 2 (8) : 163-180.

Ginter, C. 2013. *Solution Source For You & Your Family*, Vol. XVII. No. 2: Hal 1-4.

Huitt. 2009. “A Systems-Based Synthesis Of Research Related To Improving

 Students Academic Performance”. *Jurnal Of Improving*

 *Student Achivement.* 1-15.

Sukardi & Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekeloh.*

 Jakarta: Rineka Cipta.

Maksud, I. 2014. *Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Bahaya Merokok Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sinema Terapi Pada Siswa Kelas VII.5 SMP Negeri 1 Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango*. (<http://kim.ung.ac.id/article/download.Online>) diakses tanggal 27 januari 2016.

Marsh, H.W, dan Craven. 2008. *The Centrality Of Self - Concept Construct For*

 *Psychology Wellbeing And Unlocking Human Potential.* Journal

 Educational Psychology*.* 25, NO.5.

Mappiare, A.T.A. 2006. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Monks, F.J, dan Haditono, S.R. 2006. *Psikologi Perkembangan Pengantar*

 *dalam berbagai bagiannya.* Yogyakarta: Gadjah Mada

 University Press.

Nurihsan, A. J. 2010. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Refika Aditama.

Powell, dkk. *The Arts In Psychotherapy, Group Cinematherapy: Using Metaphor to Enhance Adolescent Self-Esteem*. Hal 247-253. Elsevier.

Prayitno & Amti. 2008. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya

Salman, W. 2013. Penerapan *Cinematherapy* Melalui Konseling Kelompok Dalam Mengurangi Kecenderungan Perilaku *Bullying* Siswa*.* *Skripsi*. Makassar: FIP UNM.

Saputra, T. 2014. *Representasi Analisis Semiotik Pesan Moral Dalam Film 2012 Karya Rolland Emmrich*. eJournal Ilmu Komunikasi, Vol 2(2): 273-286.

Soetjiningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya.* Jakarta:

 Rineka Cipta.

Solomon, Gary. 2007. *Tretment video terapy*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sudarto, A. D, dkk. 2015. *Analisis Semiotika Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”*, Vol IV. No 1: Hal 1-11.

Sulistyowati, E & Setiawati, D. 2015. Pemanfaatan *Cinema Therapy* Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Pemahaman Tentang Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Menganti. *Skripsi*. Surabaya: FIP UNESA.

Thantawy, R. M. A. 1993. *Kamus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: *Economic Student’s Group*.

Wolz, B. 2003. *Using The Power of Imagery In Films for The Therapeutic Process*. United States.